

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indikator kemajuan suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi serta merumuskan kebijakan berdasarkan kondisi perekonomian yang sesuai. Pertumbuhan ekonomi merupakan kegiatan ekonomi suatu negara, yang menghasilkan produk dan jasa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu negara (Nova, 2023). Hasil penelitian Irmawati et al. (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui nilai *Gross Domestic Product* (GDP), jika terjadi pertumbuhan positif berarti menunjukkan adanya peningkatan perekonomian dibandingkan dengan tahun lalu, begitu juga sebaliknya apabila pertumbuhan negatif berarti terjadi penurunan perekonomian dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Asia juga merupakan negara dengan pertumbuhan produk domestik bruto yang besar di dunia. Negara-negara di Asia yang menerapkan sistem perekonomian terbuka, maka tingkat pertumbuhan ekonomi negara tersebut dapat dipengaruhi oleh kegiatan perdagangan internasional (Widianatasari, 2021). Namun, pertumbuhan ekonomi di Asia mengalami penurunan drastis pada pandemi corona (Covid-19), adanya pandemi corona menyebabkan berkurangnya aktivitas masyarakat. Penelitian Hanoantubun, (2020) menyatakan bahwa dampak Covid-19, yaitu sulitnya mencari lapangan pekerjaan, pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari sulit karena tidak mempunyai penghasilan dalam memenuhi kebutuhan. Pandemi Covid-19 menyebabkan sistem perekonomian di Indonesia tidak berjalan dengan baik karena pemerintah

melakukan kebijakan *Social Distancing* untuk mengurangi penyebaran virus corona. Beberapa kebijakan *Social Distancing* yaitu, bekerja dari rumah atau WFH (*Work From Home*) dan Pembelajaran jarak jauh (*Daring*). Karena sistem perekonomian di Indonesia tidak berjalan dengan baik, banyak karyawan yang di PHK karena kondisi perusahaan yang tidak stabil, sehingga angka pengangguran di Indonesia meningkat menjadi serta meningkatnya angka kriminal yang terjadi karena sulitnya memenuhi kebutuhan hidup (Budiyanti, 2020).

Negara yang mampu mempertahankan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi tentunya membutuhkan perencanaan dan kewaspadaan dalam pelaksanaan aktivitas ekonomi. Negara-negara dalam penelitian ini meliputi dua negara dengan status *emerging countries* dan *developing countries* di Asia yang berpotensi menjadi penggerak utama perekonomian global, karena perkembangan pertumbuhan ekonominya lebih cepat. *Emerging countries* (negara berkembang) adalah negara berkembang yang terlibat dalam perekonomian pasar global seiring dengan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Negara yang termasuk *Emerging countries* dalam penelitian ini yaitu Indonesia, Kamboja, Malaysia, Vietnam, Bangladesh, Kuwait, Mongolia, Oman, Nepal, Lebanon, Bhutan, Turkiye dan Yordania. Selanjutnya negara *Developing countries* (negara maju) merupakan negara berdaulat yang memiliki kualitas hidup tinggi, ekonomi maju dan infrastruktur teknologi maju. Negara yang termasuk *Developing countries* dalam penelitian ini yaitu Singapura, alasan memilih negara Singapura yang merupakan negara maju menjadi objek dalam penelitian ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi Singapura tumbuh dengan pesat jika dibandingkan dengan negara maju lainnya (Sumunar, 2021).

Mengapa memilih negara Asia sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan sebagian besar negaranya berpotensi dalam bidang ekonomi yang memberikan peluang besar bagi negara-negara anggota dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dinegaranya. Kemudian untuk memperoleh data terdapat keterbatasan data penelitian sehingga negara-negara dan tahun yang dipilih sudah cukup mewakili kriteria dalam pengambilan sampel.

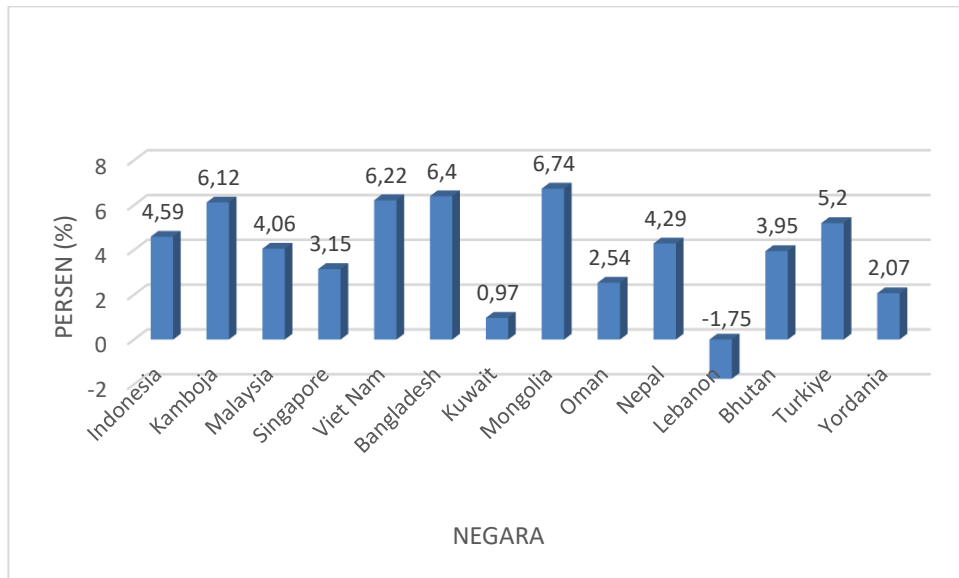
Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan tujuan utama dari pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena dengan pertambahan jumlah penduduk disetiap tahunnya, maka dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga akan bertambah dan dibutuhkan adanya pertambahan pendapatann disetiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan adanya penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian pendapatan tersebut (Musrizal, 2019). Adanya pembentukan *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC) bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan di Asia Pasifik. Hal ini dilakukan dengan mendorong dan memfasilitasi perdagangan dan investasi yang lebih bebas dan terbuka di kawasan, serta meningkatkan kerjasama pengembangan kapasitas ekonomi anggota (Syifa, 2023).

Pertumbuhan ekonomi yang tidak banyak menyerap tenaga kerja, pada akhirnya akan membuat jurang kemiskinan yang semakin melebar. Kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang tinggi lebih banyak ditompang oleh laju pertumbuhan tingkat konsumsi daripada investasi. Dampak selajutnya, karena masih rendahnya tingkat investasi, khususnya investasi human capital dan teknologi, maka nilai tambah dari produktivitas menjadi tetap rendah dan

pertumbuhan ekonomi juga menjadi tidak berkualitas. Di bawah ini ada beberapa fakta bahwa rendahnya investasi human capital yang tercermin dalam rendahnya tingkat pendidikan berdampak pada kualitas pertumbuhan ekonomi yang rendah. Jepang dan Singapura adalah contoh negara kecil yang sangat sempurna dalam membangun ekonomi makro melalui pertumbuhan ekonomi berkualitas yang dipacu oleh peran sumber daya manusia yang berkualitas dalam mendorong kemajuan bangsanya. Jika dulu manajemen industri dan bisnis hanya di negara barat, kini sudah ada kiblat alternatif di Asia yakni Jepang dan Singapura. Selain itu, salah satu fenomena pertumbuhan ekonomi yang pernah sangat menonjol di Asia pada awal tahun 1970 hingga pertengahan tahun 1990-an adalah apa yang dikenal dengan “East Asian Miracle”. Tujuh negara yang pada waktu itu oleh Bank Dunia dapat disebut sebagai “keajaiban Asia Timur” adalah negara-negara; Korea Selatan, Thailand, Hongkong, Taiwan, Singapura, Malaysia dan Indonesia.

Penelitian Ernita et al. (2013) menyatakan bahwa krisis ekonomi global yang melanda sebagian besar negara di dunia salah satunya negara di Asia yakni Indonesia, memperlihatkan bahwa keseimbangan dalam perekonomian suatu negara tidak bisa hanya dengan mengandalkan sektor swasta. Kontribusi sektor pemerintah juga sangat diharapkan. Terutama faktor pengeluaran pemerintah, investasi pemerintah yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan net ekspor yang dapat meningkatkan pendapatan nasional. Secara ekonomi, cara untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dapat dilihat baik dari sisi permintaan atau penawaran. Apabila dari sisi permintaan (*demand*) yaitu dengan menghitung komponen-komponen makro ekonomi berupa konsumsi, investasi,

ekspor dan impor sedangkan dari sisi penawaran (*supply*) dengan memperhitungkan nilai tambah setiap sektor dalam produksi (Isnawati, 2014).



Sumber: World Bank

Gambar 1. 1 Rata-rata Pertumbuhan PDB (% Tahunan) di Asia Tahun 2011-2020

Gambar 1.1 menunjukkan rata-rata pertumbuhan produk domestik bruto di Asia selama tahun 2011 sampai 2020. Pertumbuhan ekonomi dari masing-masing negara berbeda-beda, berdasarkan rata-rata tersebut pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah negara Mongolia sebesar 6,74 persen, Vietnam 6,22 persen, Kamboja 6,12 persen, Bangladesh 6,4 persen, Turkiye 5,2 persen, Indonesia 4,59 persen, Nepal 4,29 persen, Malaysia 4,06 persen, Bhutan 3,95 persen, Singapura 3,15 persen, Oman 2,54 persen, Yordania 2,07 persen, Kuwait 0,97 persen dan Lebanon -1,75 persen. Pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh negara-negara di Asia berbeda-beda, kondisi ini disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya adalah ketidakmampuan suatu negara memenuhi kebutuhannya secara domestik, sehingga hal ini menjadi dasar pentingnya menjalin kerjasama internasional antar negara-negara di dunia. Negara yang mampu memaksimalkan faktor pendorong maka akan lebih mudah dalam

mencapai pertumbuhan ekonomi, begitupun sebaliknya negara yang tidak mampu meminimalkan faktor penghamabt maka akan lebih sulit untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Produk domestik bruto (PDB) merupakan nilai barang dan jasa yang diperoleh suatu negara dalam tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor yang diproduksi oleh warga negaranya dan milik penduduk negara-negara lain. Namun tidak semua negara bisa mencapai pertumbuhan ekonomi sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Hidayah et al. (2020) berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa kemudahan peralihan teknologi, percepatan penambahan modal sangat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya perekonomian terbuka memungkinkan setiap negara untuk menjual produk yang bahan bakunya berlimpah dan membeli barang yang bahan bakunya terbatas. Suatu perekonomian dapat dinilai dan dievaluasi menggunakan indikator yang disebut pertumbuhan ekonomi. Disamping hal tersebut, perdagangan internasional diharapkan mampu menyaring komponen-komponen penting pada perkembangan global seperti ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

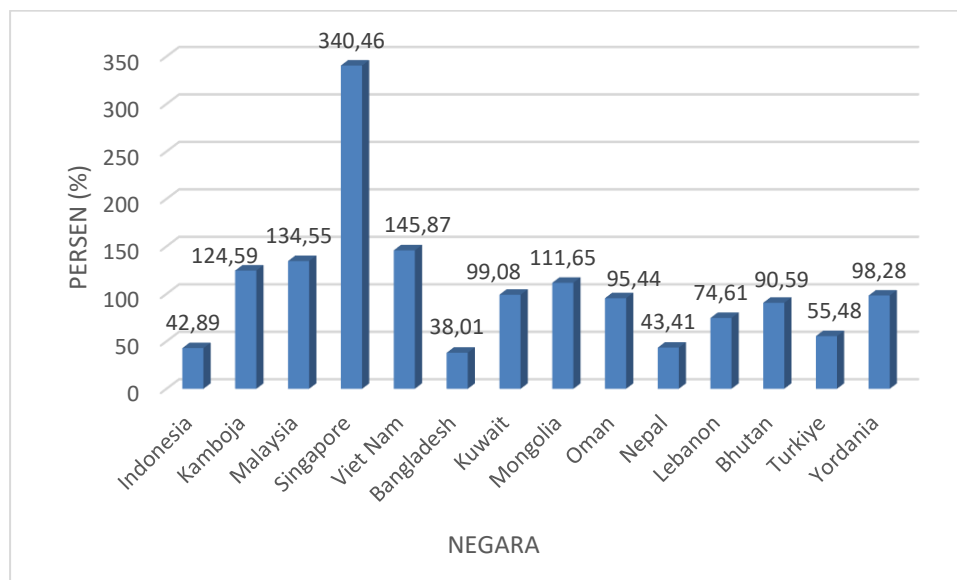
Keterbukaan perdagangan adalah kegiatan memperdagangkan barang dan jasa dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain, perdagangan juga tidak hanya mencakup ekspor dan impor barang tetapi juga ekspor impor jasa serta perdagangan modal. Dengan adanya keterbukaan perdagangan internasional maka akan mempermudah suatu negara dalam memenuhi kebutuhannya, contohnya ekspor impor minyak bumi (Ferdyansah, 2024). Keuntungan dengan adanya keterbukaan perdagangan yaitu memperoleh pembukaan akses pasar yang luas, pencapaian efisiensi, dan daya saing ekonomi yang tinggi disetiap negara dan mendapatkan peluang besar

penyerapan tenaga kerja. Adanya keterbukaan perdagangan maka produk-produk dalam negeri tidak hanya dipasarkan dalam negeri tetapi juga dipasarkan ke luar negeri sehingga menyebabkan pendapatan suatu negara mengalami kenaikan.

Penelitian Ramadhani et al. (2024) menyatakan keterbukaan perdagangan yang tercermin dari kegiatan ekspor dan impor, sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dasar pembentukan Asia-Pacific *Economic Cooperation* (APEC) yaitu mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan di Asia Pasifik. Hal ini dilakukan dengan mendorong dan memfasilitasi perdagangan dan investasi yang lebih bebas dan terbuka dikawasan, serta meningkatkan kerjasama pengembangan kapasitas ekonomi anggota. Perekonomian dunia telah mengalami perkembangan yang pesat hingga saat ini, negara yang menganut sistem perekonomian terbuka adalah negara yang bebas melakukan kegiatan perdagangan luar negeri dan saling pinjam-meminjam pada dasar modal dunia.

Perkembangan keterbukaan perdagangan internasional mengarah pada liberalisasi perdagangan yang disertai dengan berbagai bentuk kerjasama baik kerjasama bilateral, regional maupun multilateral. Salah satu tujuan utama perjanjian kerjasama perdagangan internasional adalah untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan perdagangan yang diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Babas, 2020). Negara tingkat keterbukaan perdagangan yang tinggi merupakan peluang bagi investor yang *export oriented* karena dapat memanfaatkan keunggulan komparatif yang dimiliki negara tujuan investasi untuk mengeksport kembali ke negara asalnya ataupun meningkatkan ekspor ke negara lain.

Dalam pengambilan kebijakan makroekonomi, pembatasan perdagangan yang sesuai dengan koridor perekonomian domestik baik dalam jangka panjang maupun pendek akan mampu berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat melalui adanya peningkatan nasional. Keterbukaan perdagangan digunakan dalam studi ini karena menjadi perhatian besar bagi peneliti yang dampaknya sangat besar terhadap perekonomian agregat dan sektor-sektornya di negara mana pun (Astuti, 2020).



Sumber: World Bank, diolah

Gambar 1. 2 Rata-rata Keterbukaan Perdagangan (% PDB) di Asia Tahun 2011-2020

Gambar 1.2 menunjukkan rata-rata keterbukaan perdagangan di Asia Tahun 2011 sampai 2020. Gambar tersebut diperoleh atas penjumlahan ekspor impor barang dan jasa yang diukur sebagai bagian dari produk domestik bruto, yang menunjukkan perbedaan tingkat keterbukaan perdagangan pada setiap negara. Negara dengan keterbukaan perdagangan tertinggi adalah Singapore sebesar 340,46 persen. Urutan kedua tertinggi adalah Malaysia sebesar 134,55 persen. Kemudian dilanjutkan Kamboja sebesar 124,59 persen, Vietnam 145,87 persen, Mongolia 111,65 persen, Kuwait 99,08 persen, Yordania 98,28 persen,

Oman 95,44 persen, Bhutan 90,59 persen, Lebanon 74,61 persen, Turkiye 55,48 persen, Nepal 43,41 persen, Indonesia 42,89 persen dan di urutan terakhir negara dengan rata-rata keterbukaan perdagangan terendah Bangladesh sebesar 38,01 persen. Perolehan nilai keterbukaan perdagangan internasional dinyatakan berdasarkan jumlah ekspor impor barang dan jasa dengan negara-negara lain yang diukur terhadap produk domestik bruto. Menurut Sedyaningrum (2016) nilai ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar, sedangkan impor memiliki pengaruh signifikan terhadap daya beli. Nilai ekspor yang tinggi akan menyebabkan permintaan terhadap mata uang domestik (Rupiah) naik dan menyebabkan nilai tukar Rupiah menguat, sedangkan jika nilai impor yang tinggi akan menyebabkan permintaan terhadap mata uang negara lain meningkat sehingga mata uang domestik (Rupiah) melemah.

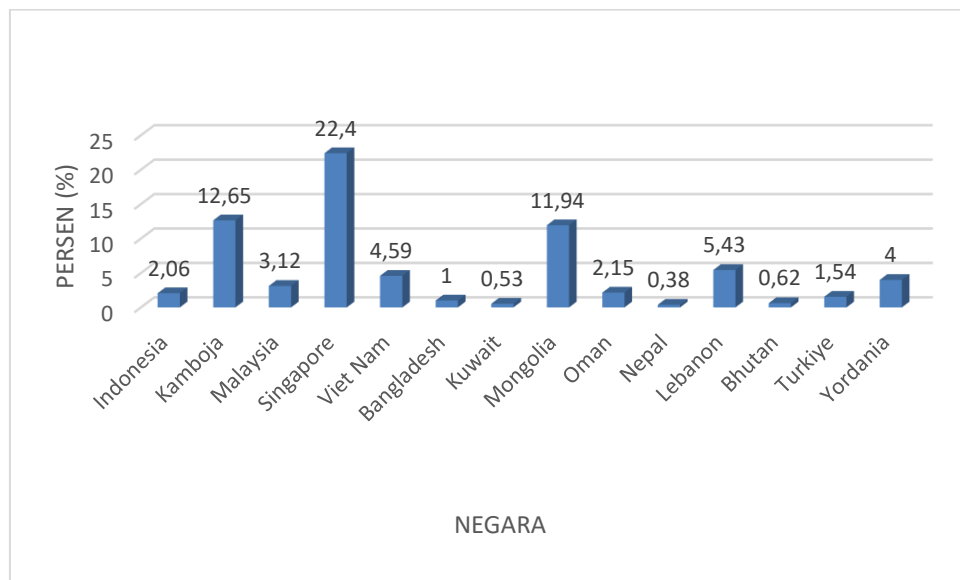
Selain kegiatan ekspor impor, kegiatan investasi juga dapat menjadi faktor pendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Aliran masuk modal asing dalam bentuk foreign direct investment ke suatu negara diharapkan dapat membantu mendorong pertumbuhan investasi yang *sustainable* di negara tersebut. FDI lebih penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan hal ini diikuti dengan *transfer of technology, management skill*, dan risiko usaha selektif kecil serta lebih *profitable*. Kemampuan dalam menyediakan informasi dapat dipercaya akan menarik investor global begitu pula sebaliknya, pembatasan persamaan dan media dianggap membatasi arus informasi dan menghambat investor asing dalam berinvestasi (Rivani, 2014).

Foreign Direct Investment merupakan salah satu wujud keterbukaan ekonomi selain dari perdagangan internasional. Pertumbuhan ekonomi sering dikaji secara luas dengan menggunakan faktor-faktor ekonomi antara lain

investasi, suku bunga, inflasi, pajak dan lain-lain. Pada dasarnya investasi merupakan komponen makroekonomi yang bersifat *volatile* atau mudah berubah. Oleh sebab itu pemerintah dan lembaga terkait berupaya untuk menjaga posisi investasi baik dalam maupun luar negeri pada kondisi positif dengan berbagai kebijakan khusus bagi investor. Pada instrumen lainnya investasi asing dianggap sebagai elemen utama perkembangan industri dan pertumbuhan ekonomi pada negara berkembang, selain sebagai modal masuk, investasi asing mempunyai efek *spillover* berupa transfer teknologi asing, kemampuan material, dan perbaikan daya saing secara internasional bagi perusahaan domestik (Handayani, 2016).

FDI biasanya memiliki jangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Peningkatan pendapatan akan mendorong investasi lebih besar, sedangkan tingkat bunga yang lebih tinggi akan dapat menurunkan minat untuk melakukan investasi. Dengan kata lain, investasi merupakan pembelian barang modal yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk kegiatan produksi barang dan jasa. Ada beberapa faktor yang menentukan investasi ditanamkan pada suatu negara, antara lain: 1) tingkat bunga, 2) tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh, 3) tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya, 4) keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, 5) situasi politik, 6) kemajuan teknologi, 7) kemudahan yang diberikan pemerintah (Gufman, 2021). Hal positif yang diterima adanya FDI peranannya dalam mengisi kesenjangan antara target penerimaan pajak pemerintah dan jumlah pajak aktual yang dapat dikumpulkan. Dengan memungut pajak atas keuntungan perusahaan multinasional dan ikut serta secara finansial dalam kegiatan-kegiatan mereka di dalam negeri, pemerintahan

negara-negara tujuan FDI pada akhirnya akan dapat memobilisasi sumber-sumber finansial dalam rangka membiayai proyek-proyek pembangunannya secara lebih baik.



Sumber: World Bank

**Gambar 1. 3 Rata-rata Investasi Asing Langsung, arus masuk bersih (% PDB)
di Asia Tahun 2011-2020**

Gambar 1.3 menunjukkan rata-rata investasi asing langsung di Asia tahun 2011 sampai 2020 dimana Singapore memperoleh FDI yang cukup baik diantara tiga belas negara lainnya. Penerimaan FDI Singapore tertinggi sebesar 22,4 persen. Disisi lain negara Kamboja memperoleh FDI sebesar 12,65 persen, Mongolia 11,94 persen, Lebanon 5,43 persen, Vietnam 4,59 persen, Yordania 4 persen, Malaysia 3,12 persen, Oman 2,15 persen, Indonesia 2,06 persen, Turkiye 1,54 persen, Bangladesh 1 persen, Bhutan 0,62 persen, Kuwait 0,53 persen dan Nepal 0,38 persen. FDI merupakan aliran dana masuk (capital inflow) ke suatu negara, seperti perusahaan asing yang memperbesar cabang perusahaannya ke negara lain. Investasi asing langsung meliputi investasi dalam aset-aset riil berupa pembangunan pabrik, pengadaan berbagai macam barang

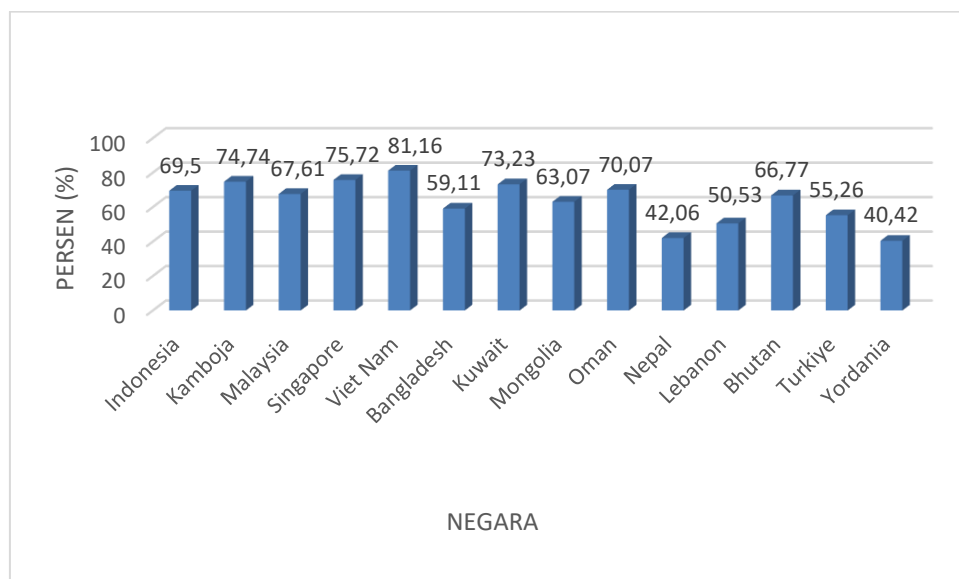
modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, pembelanjaan berbagai peralatan inventaris dan lainnya. Berdasarkan penelitian Hidayat et al. (2014) menyatakan tingkat output keseluruhan suatu negara dapat diproksikan oleh Produk domestik bruto. Maka secara umum investasi tergantung pada nilai PDB yang diperoleh dari seluruh kegiatan ekonomi. Pemerintah di seluruh Dunia secara bersamaan menyediakan berbagai bentuk usaha untuk bersaing menarik minat perusahaan asing agar menanamkan modal di negaranya. Ada beberapa hal untuk menarik minat investor asing diantaranya adalah *tax holiday* yaitu jenis insentif pajak yang paling umum diterapkan oleh negara berkembang, GDP, *Trade Openness*, Infrastruktur, Inflasi, Suku Bunga, Kualitas Kelembagaan, Kondisi Perekonomian dan sebagainya.

Faktor pendorong adanya investasi masuk disebuah negara pada dasarnya distimulus oleh dua faktor penting. Pertama, faktor-faktor yang bersumber dari kekuatan atau dinamika eksternal, atau yang lebih dikenal dengan *push factors*, misalnya tingkat bunga yang lebih rendah sekaligus merefleksikan rendahnya rate of return atas investasi di negara-negara industri. Kedua faktor-faktor internal atau *pull factors* terutama yang berkaitan dengan pengaruh kebijakan domestik, diantaranya keberhasilan dalam melakukan program stabilisasi inflasi, program reformasi yang berorientasi pada pasar yang meliputi liberalisasi pasar modal dan perdagangan, dan kebijakan-kebijakan kelembagaan.

Foreign Direct Investment erat kaitannya dengan perusahaan-perusahaan multinasional, yakni sebuah perusahaan raksasa yang menjalankan, memiliki serta mengendalikan operasi bisnis atau kegiatan usahanya lebih dari satu negara. Terdapat dua karakteristik perusahaan multinasional, pertama adalah ukuran perusahaan besar, kedua adalah operasi bisnisnya dikelola secara

terpusat oleh pimpinan kantor pusat yang berkedudukan di negara asal. Para perusahaan multinasional inilah yang merupakan kekuatan utama bagi kelangsungan globalisasi perdagangan secara pesat. FDI yang masuk akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan sumber daya manusia yang ahli dalam

bidangnya, peningkatan infrastruktur untuk membantu pendistribusian, serta meningkatkan ekspor. Investor asing diasumsikan membuat keputusan investasi untuk tahun tertentu dengan mengacu pada variabel yang dapat diamati dari tahun sebelumnya untuk setiap wilayah (Raja, 2022).



Sumber: World Bank

Gambar 1. 4 Rata-rata Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, (% total dari penduduk berusia 15-64 tahun) di Asia Tahun 2011-2020

Gambar 1.4 menunjukkan rata-rata tingkat partisipasi angkatan kerja, persentase dari penduduk berusia 15-64 tahun di Asia tahun 2011 sampai 2020. Tingkat partisipasi angkatan kerja paling tinggi adalah Vietnam sebesar 81,16 persen. Kemudian selanjutnya Singapore 75,72 persen, Kamboja 74,74 persen, Kuwait 73,23 persen, Oman 70,07 persen, Indonesia 69,5 persen, Malaysia 67,61 persen, Bhutan 66,77 persen, Mongolia 63,07 persen, Bangladesh 59,11

perseh, Turkiye 55,26 persen, Lebanon 50,53 persen. Negara dengan tingkat partisipasi angkatan kerja paling rendah yakni Nepal sebesar 42,06 persen dan Yordania sebesar 40,42 persen. Tingkat partisipasi angkatan kerja memberikan gambaran tentang seberapa besar keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi produktif. Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja yang berada di usia produktif 15-64 tahun, dan memiliki pekerjaan maupun yang sedang mencari pekerjaan, atau sementara tidak bekerja karena menganggur belum menemukan pekerjaan. Pemakaian tenaga kerja tergantung pada perusahaan atau industri yang berkaitan, jika perusahaan cenderung padat karya maka pemakaian tenaga kerja meningkat, namun jika cenderung padat modal maka pemakaian tenaga kerja relatif kecil. Salah satu tolak ukur berhasilnya pembangunan suatu negara adalah kesempatan kerja yang dapat diciptakan melalui pembangunan ekonomi.

Penelitian Silaban et al. (2024) menyatakan bahwa kesempatan seseorang bekerja pada dasarnya memiliki tujuan yaitu untuk mendapatkan penghasilan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar. Kesempatan kerja bagi orang miskin untuk mencapai produktivitas tinggi sehingga meningkatkan penghasilannya dipekerjaan tersebut. Dengan demikian, peningkatan angkatan kerja yang dapat terserap di lapangan pekerjaan akan berdampak pada upah yang didapat oleh pekerja sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar.

Penelitian Kurniawan et al. (2017) juga menyatakan bahwa tenaga kerja terdiri dari kuantitas dan keterampilan tenaga kerja. Banyak ekonomi percaya bahwa kualitas input tenaga kerja yakni keterampilan, pengetahuan dan disiplin tenaga kerja merupakan elemen paling penting dalam perekonomian. Suatu negara yang mampu membeli berbagai peralatan canggih tapi tidak

mempekerjakan tenaga kerja terampil dan terlatih tidak akan dapat memanfaatkan barang-barang modal tersebut secara efektif.

Kawasan Asia merupakan wilayah dengan pertumbuhan produk domestik bruto yang sangat pesat. Pasar keuangan global melalui keterbukaan perdagangan internasional memberikan manfaat besar bagi perekonomian suatu negara, hal ini dikarenakan sebagian besar perekonomian di Asia telah memperkuat fundamental ekonomi. Penelitian sebelumnya Sucipto & Puspitasari (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Penanaman Modal Asing, Utang Luar Negeri Pemerintah, dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Produk Domestik Bruto” memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu menambahkan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja serta objek penelitiannya yaitu di negara-negara Asia. Berdasarkan data yang digunakan tahun 2011 sampai 2020 pertumbuhan ekonomi di Asia mengalami penurunan yang cukup besar karena beberapa negara stagnasi atau tidak mengalami peningkatan. Ternyata stagnasi tersebut disebabkan oleh faktor transisi perubahan struktur ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan perluasan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan terhadap pendapatan, selanjutnya akan menciptakan kondisi ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Purnama, 2017).

Disisi lain, penelitian sebelumnya Shari et al. (2022) dengan variabel pertumbuhan penduduk, angka partisipasi sekolah dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi 5 provinsi di Indonesia tahun 2005 sampai 2020 melalui metode Regresi Data Panel dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk dan tingkat partisipasi sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan

tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada 5 provinsi di Indonesia.

Berdasarkan uraian dari latar belakang, untuk memberikan kontribusi penelitian empiris dengan topik relevan, perlu dilakukan sebuah penelitian yang mendalam tentang pengaruh keterbukaan perdagangan, *foreign direct investment* dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia. Pada penelitian sebelumnya belum ditemukan metode penelitian menggunakan *Generalized Method of Moment* (GMM).

1.2 Rumusan Masalah

Studi tentang keterbukaan perdagangan, *foreign direct investment* dan tingkat partisipasi angkatan kerja telah menjadi salah satu analisis penting dalam eksternalitas pertumbuhan ekonomi. Untuk itu proporsi variabel diatas terhadap pertumbuhan ekonomi perlu diketahui. Berdasarkan latar diatas, rumusan masalah penelitian ini:

1. Apakah keterbukaan perdagangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia?
2. Apakah *foreign direct investment* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia?
3. Apakah tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneltian ini bertujuan untuk mengestimasi pertumbuhan ekonomi di Asia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengestimasi dan menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia.
2. Untuk mengestimasi dan menganalisis pengaruh *foreign direct investment* terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia.
3. Untuk mengestimasi dan menganalisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam studi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang sehubungan dan sebagai bahan evaluasi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya makroekonomi.
- b) Penelitian ini sebagai informasi bagi Mahasiswa/i program studi Ekonomi Pembangunan, khususnya yang ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh keterbukaan perdagangan, *foreign direct investment* dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang pengaruh keterbukaan perdagangan, *foreign direct investment* dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia.

b) Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan sebuah informasi yang berguna serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik.